

CLOSURE DALAM KOMUNIKASI ANTARPRIBADI: ANALISIS KONFLIK AMBIVALENSI STATUS DALAM SERIAL DRAMA KOREA NEVERTHELESS EPISODE 5 DAN 10 (TEORI WILLIAM SCHUTZ)

Ivalda Febi Abellia, Zaenal Sukawi

Universitas Sains Al-Qur'an

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

ivaldafebidoc@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konflik ambivalensi status dalam hubungan tanpa status (HTS) Yoo Na-bi dan Park Jae-eon pada serial drama Korea *Nevertheless* Episode 5 dan 10, yang dipicu fenomena maraknya HTS generasi Z akibat ketidakseimbangan kebutuhan interpersonal menurut teori FIRO William Schutz (inklusi, kontrol, afeksi), dengan tujuan mengidentifikasi pesan moral, dinamika konflik, dan model closure adaptif melalui metode analisis kualitatif; temuan menunjukkan frustrasi inklusi (status ambigu adegan Ep.5 28:30), kontrol Jae-eon (ghosting 20:45), afeksi sementara (hadiah misterius), berujung closure unilateral Na-bi ("Kita selesai!" 45:20) dan bilateral Ep.10 ("komitmen beneran" 1:01:10) setelah restorasi keseimbangan, sehingga disimpulkan komunikasi jujur dan usaha mutual mengubah HTS menjadi hubungan sehat.

Kata Kunci: Closure, Komunikasi Antarpribadi, FIRO.

Abstract

This study analyzes status ambivalence conflict in the no-label relationship (HTS) between Yoo Na-bi and Park Jae-eon in Korean drama *Nevertheless* Episodes 5 and 10, triggered by Gen Z HTS prevalence due to imbalanced interpersonal needs per William Schutz's FIRO theory (inclusion, control, affection), aiming to identify moral messages, conflict dynamics, and adaptive closure models via qualitative content analysis; findings reveal inclusion frustration (ambiguous status scene Ep.5 28:30), Jae-eon control dominance (ghosting 20:45), temporary affection (mystery gift), leading to Na-bi's unilateral closure ("We're done!" 45:20) and bilateral Ep.10 ("real commitment" 1:01:10) after balance restoration, concluding honest communication and mutual effort transform HTS into healthy relationships.

Kata Kunci: Closure, Interpersonal Communication, FIRO.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

PENDAHULUAN

Pada era teknologi digital dan media sosial memungkinkan anak muda untuk membangun dan mempertahankan hubungan secara virtual, dimana keterbukaan diri dan komunikasi terbuka menjadi semakin krusial namun juga penuh tantangan. Meskipun kemudahan komunikasi secara online memungkinkan ekspresi diri yang lebih luas, hambatan seperti ketidakpastian status hubungan, takut akan penolakan dalam komitmen semakin mudah muncul dan menjadi masalah nyata dalam hubungan masa kini. Hal ini menuntut anak muda untuk mampu berkomunikasi secara jujur dan terbuka untuk mencapai *closure* atau penutupan hubungan yang sehat, agar terhindar dari beban emosional yang berkepanjangan. Pesan moral yang tersirat di sini sangat penting bagi anak muda masa kini, yaitu keberanian untuk mengenali dan mengambil keputusan yang tepat demi kesejahteraan emosional, serta pentingnya komunikasi efektif sebagai pondasi hubungan sehat di era digital yang penuh godaan ambivalensi dan ketidakpastian.

Komunikasi antarpribadi memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial, termasuk dalam hubungan romantis. Salah satu aspek krusial dalam komunikasi antarpribadi adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*), yaitu proses di mana individu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, sebagai fondasi utama untuk

terjalinnya kepercayaan dan keintiman. Namun, dalam praktiknya, keterbukaan diri sering terjadi kendala oleh rasa takut akan pengungkapan berlebihan, persepsi negatif dari orang lain, maupun penulakan diri, sehingga menjadi penghalang untuk bersikap terbuka sepenuhnya.

Fenomena komunikasi antarpribadi yang kompleks ini sangat relevan untuk dianalisis khususnya dalam konteks hubungan romantis yang sering mengalami *ambivalensi* status, yang merujuk pada ketidakpastian dan ketidakjelasan posisi atau komitmen dalam sebuah hubungan, yang menimbulkan konflik psikologis dan emosional antara keinginan untuk dekat dan kebutuhan untuk menjaga jarak. Ketidakjelasan Batasan dalam hubungan ini sering dijumpai pada pasangan yang belum menentukan status resmi, sehingga menimbulkan ketidakpastian dan konflik. Isu ini muncul dalam konteks hubungan romantis ketika individu merasa takut terbuka karena khawatir akan penilaian atau penghakiman negatif dari pasangan atau lingkungan sosial. Hal ini dapat menyebabkan komunikasi yang tertutup, konflik yang tidak terselesaikan, dan menimbulkan ambivalensi emosional. Kecemasan akan pengungkapan berlebihan berkorelasi dengan rendahnya kepuasan hubungan dan meningkatnya konflik interpersonal. *Closure* yang baik membantu memfasilitasi komunikasi yang jujur dan penyelesaian konflik yang sehat, sehingga mengurangi ketegangan emosional dan membangun pemahaman bersama.

Dalam menelaah konflik ini, teori komunikasi interpersonal William Schutz menjadi sangat relevan. Schutz mengemukakan tiga kebutuhan dasar manusia dalam hubungan interpersonal, yaitu kebutuhan inklusi (ingin diterima), kebutuhan kontrol (ingin memiliki pengaruh dan pengaturan dalam hubungan), dan kebutuhan afeksi (ingin dicintai dan disayangi) (Schutz, 1958). Ketika status hubungan tidak jelas, ketiga hubungan ini tidak terpenuhi secara optimal dan menciptakan ketegangan dalam interaksi. Dalam konteks ini, proses *closure* atau penutupan komunikasi menjadi sangat penting sebagai upaya untuk mengakhiri situasi yang ambigu dan mengurangi ketegangan emosional. *Closure* menjadi momen krusial untuk mengembalikan keseimbangan kebutuhan interpersonal dan memberikan kejelasan kepada individu.

Drama Korea *Nevertheless*, khususnya episode 5 dan 10, menjadi studi kasus yang menarik karena menggambarkan dengan jelas bagaimana para tokohnya berusaha mencari *closure* melalui komunikasi antarpribadi di tengah ketidakjelasan status hubungan. Drama ini merepresentasikan realitas sosial di mana hubungan romantis tidak selalu memiliki kejelasan status yang konkret, sekaligus memperlihatkan dampak psikologis serta dinamika komunikasi yang berlangsung dalam situasi tersebut. Serial drama Korea *Nevertheless* dipilih karena mampu merepresentasikan secara detail isu-isu konflik emosional, *ambivalensi* status, dan dinamika komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis masa kini. Serial ini menawarkan konteks yang kaya untuk menganalisis bagaimana penonton memahami dan merefleksikan isu-isu psikologis dan sosial yang kompleks, serta bagaimana penanganan *closure* berdampak pada penyelesaian hubungan.

Kebutuhan akan *closure* ini penting untuk dikaji, karena membantu individu mengatasi kebingungan emosional, memahami status hubungan secara realistis, dan memutuskan langkah selanjutnya dalam kehidupan interpersonalnya. *Closure* merupakan proses penting untuk memberikan kejelasan dan penyelesaian agar individu dapat melanjutkan hidup tanpa beban emosional dari hubungan yang tidak pasti.

Penelitian ini menggunakan analisis FIRO William Schutz untuk menganalisis dan menjelaskan adegan-adegan *closure* dalam drama Korea “Nevertheless”. Analisis FIRO William Schutz menganalisis kebutuhan dasar manusia melalui inklusi, afeksi, dan kontrol. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi *closure* yang ada dalam drama Korea “Nevertheless”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap drama Korea “Nevertheless”, kemudian peneliti memilih data-data berupa adegan-adegan yang merepresentasikan *closure* pada drama Korea “Nevertheless”. Selanjutnya adegan-adegan yang menampilkan *closure* tersebut dianalisis dengan metode analisis FIRO William Schutz yang terdiri dari inklusi, kontrol, dan afeksi untuk kemudian ditarik kesimpulan bagaimana *closure* direpresentasikan pada drama Korea “Nevertheless”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Episode 5

- a) *Scene 1 (1:45-3:28)* Na-bi bertemu Jae-eon untuk menanyakan apakah ada orang lain yang sedang dia dekati, tiba-tiba ada kakak dari Perempuan yang pernah dekat dengan Jae-eon mencari Jae-eon dan membuat keributan, yang membuat Na-bi sadar bahwa ia bukan satu-satunya.



Na-bi : “*Apa ada Wanita lain yang kau kencani?*”

Jae-eon : “*Tidak ada*”

Na-bi : “*Benarkah?*”

Tetapi setelah itu ada seorang pria dengan mobil mengarah kearah mereka dan pria itu turun dari mobil, lalu bertanya kepada mereka:

Kakak perempuan itu : “*Apa kau Park Jae-eon?*”

Jae-eon : “*Benar*”

Kakak perempuan itu : “*Begitu rupanya*” (*mengambil nafas, lalu memukul Jae-eon*)

Ternyata pria tersebut adalah kakak dari perempuan yang pernah dekat dengan Jae-eon.

INKLUSI	KONTROL	AFEKSI
Na-bi yang sedang emosional tinggi karena Jae-eon memberi <i>mixed signals</i> seperti memberi perhatian tapi juga dibuat tidak dianggap. Lalu saat ada laki-laki asing itu Na-bi mendapat validasi eksternal bahwa Jae-eon punya wanita lain dan mengonfirmasi rasa excluded Na-bi.	Jae-eon yang terbiasa mendominasi hubungan, tetapi pada adegan ini dia mendapatkan <i>power dynamic</i> , Na-bi yang mulai ambil kendali melalui laki-laki asing itu hingga pukulan yang diterima Jae-eon menjadi proses menuju <i>closure</i> antara Na-bi dan Jae-eon,	Na-bi mencari validasi emosional, jae-eon memberi jaeaban teknis bukan empati yang menjadikan ini afeksi rendah yang menciptakan <i>emosional distancing</i> .

- b) **Scene 2 (20:45-27:40)** Jae-eon gelisah dengan Na-bi. Ia mengganti nomor HP dan potong rambut pendek untuk menjauh. Na-bi menemukan hadiah misterius di depan pintu apartemennya, menyadari Jae-eon yang meninggalkannya, memicu kerinduan bercampur kecewa.



INKLUSI	KONTROL	AFEKSI
Na-bi sangat butuh diterima. Waktu liat hadiah di pintu, dia mikir "Jae-eon masih peduli dong? Aku tetep spesial buat dia.", tetapi masa merasa sedih karena tidak ada pesan yang menjelaskan hubungan mereka. Sedangkan Jae-eon belum mau ada hubungan secara resmi, berniat lupain Na-bi dengan cara ganti nomor HP dan belum mau memberikan rasa aman "kamu satu-satunya" ke Na-bi.	Jae-eon mau pegang kendali penuh dan masih ingin mengendalikan situasi dengan ganti nomor yang mengartikan "kamu engga bisa hubungi aku, aku yang atur kapan aku kembali". Na-bi kehilangan kendali dan dibuat menebak-nebak dengan sikap Jae-eon, ditambah dikasih hadiah yang bikin tambah bertanya-tanya "ini maksudnya apa?" tanpa bisa menanyakan langsung.	Jae-eon memberi kasih sayang setengah-setengah, dengan memberikan hadiah kepada Na-bi agar Na-bi tetap nunggu, walau tidak komitmen beneran. Na-bi sangat menginginkan kasih sayang, dan waktu mendapatkan hadiah dia semakin memikirkan Jae-eon dan semakin penasaran Jae-eon beneran sayang atau tidak.

- c) **Scene 3 (46:20-52:30)** Jae-eon mendekati Na-bi kembali agar hubungan mereka kembali baik. Jae-eon mengajukan diri sebagai asisten karya seni Na-bi. Mereka mulai sering bersama lagi dan hubungannya semakin membaik.



Jae-eon tiba-tiba ada di belakang Na-bi yang sedang telfon, Na-bi terkejut saat menyadari ada Jae-eon dibelakangnya.

Jae-eon : *"Mau sampai kapan menghindariku?"*

Na-bi : *"Aku tak menghindar" "Kau pura-pura tak melihatku saat kita berpapasan di lorong"*

Jae-eon : *"Waktu tiu? Kau terusik karenanya? Kurasa berhasil" (tersenyum kearah Na-bi)*

Na-bi : *"Bicara apa kau"*

Jae-eon : *"Semoga presentasimu berhasil"*

Kemudian tanpa diduga, Jae-eon datang di presentasi Na-bi dan mengajukan diri sebagai asisten untuk karya seni Na-bi untuk pameran.

INKLUSI	KONTROL	AFEKSI
Na-bi sangat butuh diterima lagi. Waktu Jae-eon tiba-tiba muncul di belakang pas dia telpon dan bilang "Mau sampai kapan menghindariku?", Na-bi kaget tapi dalam hati seneng "Dia masih pengen bareng aku dong? Aku tetep penting buat dia". Tapi dia bilang "Aku tak menghindar" sambil pura-pura cuek, soalnya masih trauma dikucilkan sebelumnya. Na-bi pengen Jae-eon kasih rasa aman "Kamu satu-satunya lagi ya sekarang". Sedangkan Jae-eon mulai mau diterima. Dia sengaja pura-pura "Kau terusik karenanya? Kurasa berhasil" sambil senyum, artinya dia lagi test apakah Na-bi masih peduli. Terus dia dateng	Jae-eon mau pegang kendali lagi dengan cara halus. Dia muncul tiba-tiba di belakang Na-bi dan mulain obrolan "Mau sampai kapan menghindariku?", artinya dia yang atur timing baliknya. Pas Na-bi bilang "Kau pura-pura tak melihatku", Jae-eon jawab "Kurasa berhasil" sambil senyum - ini kontrol emosional, dia yang bikin Na-bi mikir terus. Puncaknya dia dateng ke presentasi tanpa diundang dan langsung bilang "Saya mau jadi asistennya" di depan semua orang, ngambil kendali situasi publik. Na-bi mulai ambil kendali balik. Awalnya dia kaget dan denial "Aku	Jae-eon kasih sayang lebih terbuka. Dia bilang "Semoga presentasimu berhasil" dengan senyum tulus, terus dateng ke presentasi Na-bi - ini nunjukin perhatian nyata, bukan setengah-setengah kayak hadiah misterius dulu. Jadi asisten seni artinya dia mau deket terus setiap hari bantu Na-bi, kasih afeksi lewat waktu dan effort, bukan cuma kata-kata. Na-bi mulai nerima sayang Jae-eon. Waktu Jae-eon muncul tiba-tiba, Na-bi kaget tapi matanya berbinar - tandanya dia masih sayang dan rindu. Pas Jae-eon ajuin diri jadi

ke presentasi dan langsung ajuin diri jadi asisten seni Na-bi di depan umum. Ini cara Jae-eon bilang "Aku balik ke hidupmu, terima aku lagi dong". Dia udah nggak mau sembunyi lagi kayak ganti nomor HP dulu.	tak menghindar", tapi pas Jae-eon ajuin diri jadi asisten, Na-bi keliatan mulai nyaman dan nerima. Ini tandanya Na-bi udah nggak mau kehilangan kendali lagi kayak nunggu hadiah misterius dulu, sekarang dia yang punya kuasa terima/tolak tawaran Jae-eon.	asisten, hubungan mereka "semakin membaik" soalnya Na-bi ngerasa dihargai dan didukung. Ini beda banget sama ambivalence rindu-kecewa sebelumnya, sekarang afeksi mulai timbal balik.
--	--	---

- d) **Scene 4 (1:05:48-32:10)** Pertemuan canggung Na-bi dan Seol-ah (pacar tersembunyi Jae-eon) di kampus. Seol-ah menjatuhkan pemantik api ungu Jae-eon; Na-bi memungutnya. Seol-ah mengklaim "kami pacaran lagi," membuat Na-bi sadar posisinya ambigu dalam hidup Jae-eon.



Na-bi: *"Permisi, apa hubunganmu dengan Park Jae-eon?"*

Seol-ah: *"Kami pernah berkenan"*

Na-bi: *"Begitu ya"*

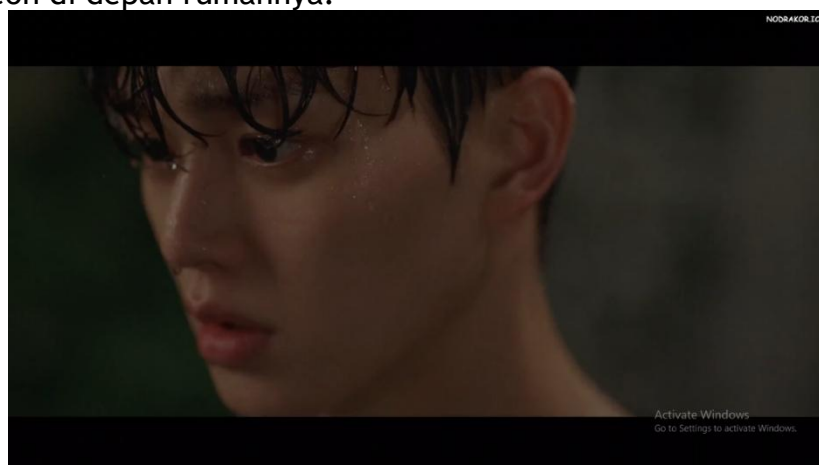
Seol-ah: *"Lalu, kami kembali dekat"*

INKLUSI	KONTROL	AFEKSI
Na-bi sangat butuh diterima sebagai satu-satunya. Waktu dia tanya sopan "Permisi, apa hubunganmu dengan Park Jae-eon?", dia lagi cari konfirmasi "Aku aman dong sebagai pacar Jae-eon?". Pas ambil pemantik api ungu (barang pribadi Jae-eon), Na-bi mikir "Ini bukti Jae-eon dekat banget sama dia ya?".	Na-bi lagi coba ambil kendali dengan tanya langsung. Dia memulai obrolan "Permisi, apa hubunganmu...", ini cara Na-bi pengen tau fakta biar nggak nebak-nebak lagi. Dia ambil inisiatif mungut pemantik api juga tandanya mau kontrol situasi. Seol-ah langsung rebut kendali penuh. Dia jawab cuek "Kami	Na-bi pengen afeksi eksklusif dari Jae-eon. Dia tanya soal hubungan soalnya butuh yakin Jae-eon sayang cuma sama dia. Pas Seol-ah bilang "kembali dekat", Na-bi sadar Jae-eon bagi-bagi sayangnya - dia cuma dapet sisa-sisa afeksi Jae-eon. Seol-ah pamer afeksi spesial Jae-eon. Pemantik api ungu

Sedangkan Seol-ah kasih bom inklusi. Dia bilang "Kami pernah berkencan... lalu kami kembali dekat" - ini cara halus bilang "Aku punya tempat spesial di hidup Jae-eon, kamu siapa?". Na-bi langsung ngerasa dikucilkan total, posisinya HTS ambigu kalah sama "pacaran lagi" yang jelas. Na-bi bilang "Begitu ya" dengan nada kecewa, artinya "Aku kalah nih soal rasa diterima".	pacaran lagi" tanpa ragu, bikin Na-bi speechless. Pemantik api ungut jatuh sengaja atau nggak, itu simbol Jae-eon masih "punya" dia. Seol-ah yang pegang narasi "kami dekat lagi", Na-bi cuma bisa dengerin pasrah. Ini bikin Na-bi kehilangan kendali total atas hubungannya sendiri.	barang pribadi yang nunjukin kedekatan emosional mereka (warna favorit?). Bilang "pacaran lagi" artinya dia dapet sayang full Jae-eon, Na-bi cuma dapet HTS ambigu. Na-bi ngerasa afeksi dicuri, makanya mukanya hancur pas denger pengakuan itu.
--	---	--

2) Episode 10

- a) **Scene 1 (00:45-02:00)** Na-bi mengungkapkan perasaan yang ia pendam selama ini kepada Jae-eon di depan rumahnya.



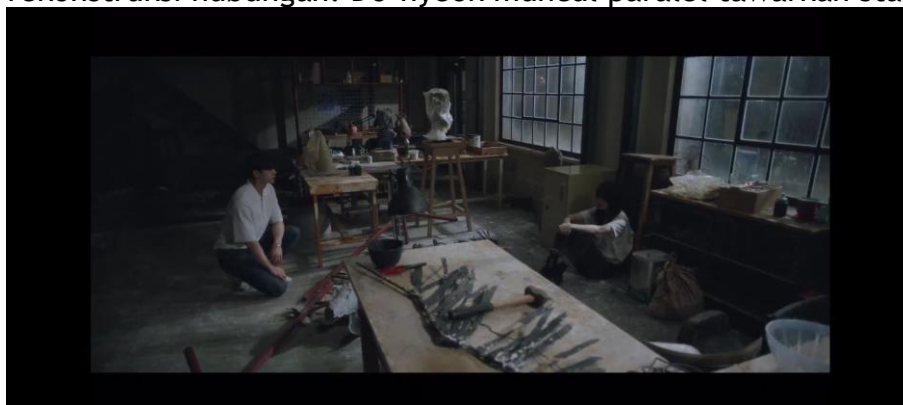
Jae-eon: *"Kau menyesal? Kau menyesal berhubungan denganku?"*

Na-bi: *"Ya, aku menyesal. Aku meyesali semua yang kulakukan bersamamu! Namun, aku tak akan menyalahkanmu, aku juga bersalah. Meski aku tahu sejak awal tidak akan ada jawaban atas hubungan kita, tapi aku yang bodoh karena mengharapkan ketulusanmu. Kau pernah bilang pilihan ada di tanganku. Jangan pernah lagi muncul di hadapanku"*

INKLUSI	KONTROL	AFEKSI
Na-bi udah capek butuh diterima. Dia bilang "Aku menyesali semua yang kulakukan bersamamu!" artinya selama ini dia berharap punya tempat spesial di hidup Jae-eon, tapi	Na-bi akhirnya ambil kendali penuh. Selama ini Jae-eon yang atur (ghosting, hadiah misterius, muncul tiba-tiba), Na-bi cuma nunggu. Tapi sekarang	Na-bi tolak afeksi Jae-eon selamanya. Dia bilang "Aku meyesali semua yang kulakukan bersamamu!" artinya semua momen sayang (kencan, hadiah, dekat)

cuma dapet HTS ambigu. "Meski aku tahu sejak awal tidak akan ada jawaban atas hubungan kita" - Na-bi sadar Jae-eon nggak pernah kasih rasa aman "Kamu pacarku ya". Pas bilang "Jangan pernah lagi muncul di hadapanku", ini cara Na-bi self-exclude biar nggak sakit lagi. Sedangkan Jae-eon kaget nggak nyangka. Dia tanya "Kau menyesal berhubungan denganku?" nunjukin dia pikir hubungan mereka oke-oke aja. Jae-eon selama ini nyaman sama inklusi ambigu (dateng-hilang sesuka hati), nggak ngerti Na-bi butuh konfirmasi jelas. Na-bi jawab "Ya, aku menyesal" penolakan total rasa diterima dari Jae-eon.	dia bilang "Pilihan ada di tanganku" dan "Jangan pernah lagi muncul di hadapanku" - ini Na-bi dictat terms of termination. Dia yang mutusin kapan hubungan berakhir, bukan Jae-eon yang biasa kontrol timing. Jae-eon kehilangan kendali total. Dia cuma bisa tanya "Kau menyesal?", nggak bisa bales apa-apa. Biasanya Jae-eon pegang kendali dengan ambigu "Kita liat aja nanti", tapi Na-bi ambil alih narasi: "Aku yang bodoh... tapi sekarang aku yang pilih pergi". Ini reversal power dynamic lengkap.	sekarang jadi penyesalan. "Aku tak akan menyalahkannya, aku juga bersalah" nunjukin Na-bi udah move on emosional, nggak lagi nunggu validasi sayang dari Jae-eon. "Mengharapkan ketulusanmu" = pengakuan Na-bi kasih afeksi full, Jae-eon cuma kasih setengah-setengah. Jae-eon dapet rejection afeksi keras. Dia yang biasa kasih breadcrumb affection (hadiah, senyum manis) sekarang ditolak mentah-mentah. Na-bi tutup pintu afeksi dengan "Jangan pernah muncul lagi" - nggak ada ruang buat Jae-eon balik lagi dengan sweet talk.
---	---	---

- b) *Scene 2 (12:58-15:20)* Patung seni Na-bi rusak akibat kipas. Jae-eon muncul bantu perbaiki, katakan "Aku mau berubah." Na-bi ragu tapi terima bantuan—simbol rekonstruksi hubungan. Do-hyeok muncul paralel tawarkan stabilitas.



INKLUSI	KONTROL	AFEKSI
Na-bi mulai terbuka diterima lagi. Patung rusak simbol hubungan mereka hancur, Jae-eon muncul bantu perbaiki artinya "Aku mau balik ke hidupmu". Na-bi ragu tapi terima bantuan, dalam	Jae-eon kasih kendali ke Na-bi. Dia muncul tanpa diundang tapi tawarin bantuan "Aku bantu perbaiki", artinya dia hormati keputusan Na-bi (terima/tolak). Bilang "Aku mau berubah" surrender	Jae-eon kasih afeksi lewat tindakan. Bantu perbaiki patung effort nyata dukung passion Na-bi (seni), bukan cuma kata manis atau hadiah misterius. "Aku mau berubah"

hati mikir "Dia beneran mau ada buat aku sekarang?". Ini langkah awal Na-bi kasih kesempatan inklusi lagi setelah closure sebelumnya. Jae-eon nunjukkan usaha diterima. Bilang "Aku mau berubah" bantu perbaiki patung cara konkret bilang "Terima aku versi baru ya". Dia nggak lagi sembunyi atau ambigu, tapi muncul pas Na-bi butuh bantuan. Do-hyeok paralel muncul kasih kontras "pilihan stabil", bikin Jae-eon harus buktiin inklusi nyata.	kontrol ego, akui kesalahan masa lalu. Ini beda sama dulu yang atur sendiri ghosting/hadiah misterius. Na-bi pegang kendali penuh sekarang. Dia yang ragu-ragu tapi akhirnya terima bantuan, artinya dia yang mutusin apakah kasih kesempatan kedua. Patung yang dia bikin dan dia yang perbaiki bareng Jae-eon simbol Na-bi kontrol rekonstruksi hubungan. Do-hyeok tawarin stabilitas jadi reminder Na-bi punya kuasa pilih.	nunjukkan keseriusan emosional, janji tingkatan sayangnya. Ini afeksi dewasa, bukan breadcrumb lagi. Na-bi mulai rasain sayang lagi. Ragu tapi terima bantuan artinya dia masih sayang Jae-eon dan liat potensi berubah. Patung perbaikan bareng sebagai simbol afeksi rekonstruksi, dekat emosional mulai pulih. Do-hyeok paralel nunjukkan opsi afeksi stabil, tapi Na-bi pilih kasih Jae-eon kesempatan.
---	---	---

- c) *Scene 3 (50:58-56:15)* Pameran seni Na-bi sukses. Do-hyeok kasih bunga, ungkap perasaan "Aku tunggu kamu." Jae-eon "hilang" sementara; Na-bi panik cari, galau memilih stabilitas (Do-hyeok) dan Jae-eon.



INKLUSI	KONTROL	AFEKSI
Na-bi butuh rasa diterima yang pasti. Pameran sukses, dia dapet pengakuan publik, tapi hati kosong gara-gara Jae-eon hilang. Do-hyeok kasih bunga dan bilang "Aku tunggu kamu" janji inklusi jelas "Kamu punya tempat spesial dihidupku selamanya". Na-bi mikir "Dia kasih rasa aman yang Jae-eon nggak pernah kasih".	Do-hyeok kasih kendali stabilitas. Bilang "Aku tunggu kamu" dia kasih Na-bi kuasa pilih tanpa tekanan, jadwal jelas, hubungan predictable. Na-bi ngerasa aman pegang kendali masa depan bareng orang yang bisa diandalkan. Jae-eon bikin Na-bi kehilangan kendali lagi.	Do-hyeok kasih afeksi stabil dan dewasa. Bunga dan pengakuan perasaan, sayang terbuka, konsisten, nggak main-main. Na-bi liat Do-hyeok sebagai "safe affection" yang dukung karirnya tanpa drama. Jae-eon kasih afeksi intens tapi chaotic.

Jae-eon bikin Na-bi ragu inklusi. Dia hilang pas momen penting, Na-bi panik cariin artinya masih pengen Jae-eon ada di hidupnya. Tapi Jae-eon selama ini kasih inklusi ambigu (dateng-hilang), bikin Na-bi ngerasa "Aku penting apa nggak sih buat dia?".	Hilang tiba-tiba pola ghosting lama, Na-bi panik cariin kayak orang kehilangan pegangan. Dia yang biasa atur timing muncul, sekarang Na-bi nggak tau kapan dia balik atau emang udah pergi beneran.	Na-bi galau cariin dia soalnya masih sayang passion Jae-eon, meski tau toksik. Hilang sementara bikin Na-bi rindu campur takut, klasik emotional rollercoaster HTS.
---	---	---

- d) *Scene 4 (1:01:10-1:05:00)* Jae-eon kembali dengan pengakuan tulus: "Aku nggak bisa hidup tanpamu. Mari komitmen beneran." Na-bi mlampiaskan amarah atas sikap ambigu sebelumnya, lalu memaafkan.



INKLUSI	KONTROL	AFEKSI
Na-bi akhirnya dapet rasa diterima penuh. Jae-eon bilang "Aku nggak bisa hidup tanpamu" dan "Mari komitmen beneran" konfirmasi jelas "Kamu satu-satunya, kita pacaran resmi sekarang". Na-bi nggak lagi HTS ambigu, punya tempat pasti di hidup Jae-eon. Jae-eon kasih inklusi total. Dia yang dulu suka sembunyi (ganti nomor, ghosting) sekarang pengakuan terbuka. Ini bukti dia udah siap diterima Na-bi sebagai pacar beneran, nggak lagi main-main.	Jae-eon surrender kendali ke Na-bi. Dia dateng minta maaf, tawarin komitmen, artinya dia kasih kuasa ke Na-bi buat nerima atau tolak. "Mari komitmen beneran" dia ikut aturan Na-bi sekarang, nggak lagi atur sendiri timing dateng-hilang. Na-bi pegang kendali maaf/putus. Dia mlampiaskan amarah dulu "Kau ambigu terus!", ini cara Na-bi ungkapin semua sakit hati masa lalu. Baru setelah puas marah, dia maafin - tandanya Na-bi yang mutusin hubungan lanjut atau nggak.	Jae-eon kasih afeksi paling tulus. "Aku nggak bisa hidup tanpamu" pengakuan sayang deepest, bukan breadcrumb atau hadiah misterius lagi. Ini afeksi dewasa yang Na-bi tunggu sejak awal. Na-bi balas afeksi setelah marah. Dia lampiaskan amarah soalnya butuh Jae-eon ngerti sakitnya dulu, baru maafin. Ini afeksi timbal balik sehat - marah dulu, maaf kemudian, komitmen bareng.

Closure sering disalahpahami sebagai "hanya putus hubungan", padahal sebenarnya adalah proses panjang untuk memulihkan keseimbangan ketiga kebutuhan secara

bertahap. FIRO memberikan peta jalan yang jelas dan bisa diikuti, menunjukkan bahwa konflik tidak hilang seketika tapi membutuhkan langkah komunikasi sadar. Di Episode 5, closure sementara hanya memulihkan satu kebutuhan (kontrol Na-bi saat bilang "Kita selesai!"), tapi inklusi dan afeksi masih terganggu sehingga Jae-eon bisa kembali. Di Episode 10, closure lengkap terjadi bertahap melalui aksi konkret Jae-eon.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menyimpulkan bahwa konflik ambivalensi status dalam hubungan tanpa status (HTS) Yoo Na-bi dan Park Jae-eon pada serial drama Korea *Nevertheless* Episode 5 dan 10 menampilkan ketidakseimbangan tiga kebutuhan dasar interpersonal menurut teori FIRO William Schutz, yaitu inklusi terganggu oleh status ambigu (adegan Seol-ah 28:30 Ep.5), kontrol dikuasai Jae-eon melalui ghosting (20:45 Ep.5), afeksi sementara via hadiah misterius, berujung closure unilateral Na-bi ("Kita selesai!" 45:20 Ep.5), kemudian bilateral Ep.10 melalui restorasi keseimbangan ("komitmen beneran" 1:01:10). Representasi konflik ini menggambarkan fenomena HTS generasi Z di era media sosial di mana satu pihak mendominasi definisi hubungan tanpa kejelasan, menyebabkan frustrasi emosional, ketidakpastian relasional, dan kebutuhan closure komunikatif, dengan pesan moral bahwa komunikasi jujur, self-disclosure eksplisit, dan usaha mutual mengubah hubungan toksik menjadi komitmen adaptif tanpa melibatkan pihak ketiga seperti Do-hyeok atau Seol-ah.

REFERENSI

- Andi Sri Rahmah Novianty. "Penyandang Disabilitas Melalui Komunikasi Interpersonal (Studi Kasus Di Sentra Wirajaya Makassar)," 2025, 2025.
- Andrea, Dika, and Wulan Purnama Sari. "Studi Persepsi Terhadap Tren Standarisasi Berpacaran Di TikTok." *Kiwari* 4, no. 2 (2025): 320-27. <https://doi.org/10.24912/ki.v4i2.34989>.
- Andriana, T R I Alviya. "Manajemen Privasi Online Hubungan Romantis Remaja," 2020, 1-22.
- Aryadi, Keisha, Cindy Aurellia, Stefanie Aurelia, Jessica Gunawan, Alexander Harjanto, and Candra Kharisma. "Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS)." *EXPERIENTA: Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 2 (2024): 148-67.
- Berger, Charles R., and Michael E. Roloff. *Interpersonal Communication. An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition*, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780203710753-24>.
- Dwlanisusantya, Carissa, Ifah Atur, and Kemal Virgie Muhammad. "Publipreneur Polimedia: Jurnal Ilmiah Jurusan Penerbitan Politeknik Negeri Media the Relationship Between Interpersonal Communication in a Psychological Perspective With Self-Harm Behavior on College Students" 12, no. 2 (2024): 78-86.
- Erdiyanti, Nino Gofur. "Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Aktivis UIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Tinjauan Teori Fundamental Interpersonal Relation Orientation William Schutz." *Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2017.
- Fathonah, Siti, Siti Nursanti, and Yanti Tayo. "Hambatan Komunikasi Antarpribadi Mengenai Keterbukaan Diri Pada Pengguna Akun Pseudonim (Cyber Account) Di Media Twitter." *Jurnal Publisitas* 9, no. 1 (2022): 17-28. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v9i1.148>.
- Hamzah, Radja Erland. "Pengembangan Hubungan Komunikasi Antarpribadi Dikalangan Mahasiswa." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 180-87.

- Kalamsari, Nurrahma Sukmaya, and Adriana Soekandar Ginanjar. "Kelekatan, Resolusi Konflik, Dan Kepuasan Hubungan Berpacaran Pada Dewasa Muda: Model Analisis Jalur." *Jurnal Psikologi Ulayat* 10 (2022): 39-58. <https://doi.org/10.24854/jpu507>.
- Kusuma, Rina Sari. "Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di Smk Batik 2 Surakarta." *Warta LPM* 20, no. 1 (2017): 49-54. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3642>.
- Marbun, Andre Samuel William, and Khairullah Khairullah. "Analisis Komunikasi Interpersonal Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental Dalam Drama Daily Dose Of Sunshine." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 7, no. 4 (2025): 1459-65. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2674>.
- Nevertheless, (TV Series 2021) - Full cast & crew - IMDb.* (n.d.). IMDb. <https://www.imdb.com/title/tt14518284/fullcredits/>
- Nur Baiti, Laily, and Diany Ufieta Syafitri. "Hubungan Antara Intensitas Menonton Drama Korea Dengan Hati Mahasiswa." *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi* 3, no. November (2021): 143-52.
- Nurrizky, Arya Malik. "Romansa Dan Religi: Ambivalensi Pemuda Muslim Kontemporer." *Jurnal Studi Pemuda* 9, no. 2 (2020): 177. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.60247>.
- Psikologi, Program Studi, Fakultas Kedokteran, and Universitas Sriwijaya. *Hubungan Social Support Dengan Aambivelence Over Emotional Expression*, 2025.
- Rahman, Ira Nurhidayah, Nurfitriany Fakhri, and Tri Sulastri. "Analisis Relasi Antara Keyakinan Romantis Dan Gaya Kelekatan Dalam Konteks Ketidaksadaran Status Hubungan Pada Perselingkuhan." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 3 (2025): 1557-70. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7220>.
- Ramadani, Ahmad Farih, and Syifa Syarifah Alamiyah. "Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Hubungan Friends with Benefits." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 9, no. 1 (2023): 1031-46.
- Rammawati, Rizky Wahyu Tri, and Achmad Chusairi. "Pengaruh Modal Psikologis Dan Dukungan Sosial Terhadap Gejala Depresi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Pacaran Di Kota Surabaya," no. 2014 (2025).
- Sarmiati, Elva Ronaning Roem. *Komunikasi Interpersonal Elva Ronaning Roem Sarmiati Cv . Irdh. Irdhcenter*, 2019. www.irdhcenter.com.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Widya, Premeira. "Maintenance Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Ayah Dan." *Jurnal E-Komunikasi* 2, no. 2 (2014).